



**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI HOME INDUSTRI BATIK
SEKAR JAGAD DI DUSUN TANURAKSAN DESA GEMEKSEKTI
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

oleh

Puput Faiqoh

1201415070

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen” untuk diajukan dalam sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 7 November 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP. 196801211993032002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 1959120119840320

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen”** dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak telah disertai dengan keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Semarang, 7 November 2019

Pembuat Pernyataan




Puput Faiqoh

1201415070

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 7 November 2019



Dr. Sungkwo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris,

Abdul Malik, S.Pd, M.Pd
NIP. 198103102015041004

Pembimbing,

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 1959120119840320

Penguji I,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195305281980031002

Penguji II,

Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Segala permasalahan bisa dipecahkan dengan berunding dan kepala dingin.

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak Badri dan Ibu Tuti Sukmawati yang tulus mendoakan, merawat, menjaga, mendidik dan memberi kasih sayang sejak lahir sampai saat ini.
2. Sepuluh saudara kandung saya, delapan kakak dan dua adik yang selalu memberi semangat dan motivasi.
3. Lima sahabat saya, Fitra Ayuningtyas, Hana Rahmawati, Nadhya Pangestika, Nurul Puspitasari, Sari Arum Lestari sekaligus teman seperjuangan yang selalu menemani dalam suka maupun duka.
4. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2015.
5. Teman-teman PPL di Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah (PP-PAUD dan DIKMAS JATENG).
6. Teman-teman KKN Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.
7. Teman-teman Kost Pelangi.
8. Almamater Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen” dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Rifai RC., M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sehingga dapat melakukan penelitian ini dengan lancar.
2. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dra. Liliek Desmawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang sabar memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Luar Sekolah yang senantiasa memberikan ilmu dan inspirasi selama perkuliahan.
5. Bapak Suramin, selaku Kepala Desa Gemeksekti yang telah memberikan izin penelitian di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti.

6. Ibu Hikmah, pemilik home industri Batik Sekar Jagad yang telah berkenan memberi izin untuk dijadikan tempat penelitian.
7. Para subyek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi dan data yang dapat menunjang penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 7 November 2019



Puput Faiqoh

1201415070

ABSTRAK

Faiqoh, Puput. 2019. *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Dra. Liliek Desmawati, M.Pd.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan, Home Industri, Batik.

Program pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen dilatarbelakangi oleh sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan membuat batik secara turun temurun dengan rata-rata pendidikan terakhir adalah sekolah dasar dan tergolong keluarga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberadaan home industri ini membuka lapangan pekerjaan serta memanfaatkan potensi masyarakat Dusun Tanuraksan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 5 orang yaitu perajin batik, sedangkan informan 3 orang yaitu pemilik home industri, pendamping pemberdayaan dari Disperindag dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui tahap penyadaran, transformasi, pengayaan, serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan. Tahap penyadaran berupa kegiatan sosialisasi, tahap transformasi berupa perubahan masyarakat, tahap pengayaan berupa keberlanjutan program. Faktor pendukung antara lain dukungan dari Disperindag sedangkan faktor penghambat antara lain cuaca panas yang berkepanjangan dan kondisi kesehatan yang mulai menurun.

Simpulan hasil penelitian tentang pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengurangi pengangguran masyarakat dusun Tanuraksan. Saran peneliti yaitu perlu adanya promosi yang lebih menarik melalui sosial media atau dengan kunjungan di berbagai instansi atau sekolah agar batik Kebumen bisa terkenal tidak hanya di Kebumen saja tetapi di daerah luar Kebumen..

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Pemberdayaan	12
2.2. Perempuan	32
2.3. Pemberdayaan Perempuan.....	32
2.4. Home Industri	34
2.5. Batik	35
2.6. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	48
2.7. Kerangka Berpikir.....	50
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	53
3.2. Lokasi Penelitian.....	54
3.3. Subjek Penelitian	54

3.4. Fokus Penelitian.....	55
3.5. Sumber Data.....	56
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.7.Keabsahan Data.....	61
3.8.Teknik Analisis Data.....	63
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	65
4.2. Pembahasan.....	96
BAB 5 PENUTUP	
5.1. Simpulan	105
5.2. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia	69
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	70
4.3 Jumlah Mutasi Penduduk	71
4.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir.....	72
4.5 Jumlah Penyebaran Penduduk.....	73
4.6 Jumlah Populasi Jenis Ternak.....	74

DAFTAR GAMBAR

2.1 Skema Kerangka Berfikir	52
4.1 Peta Desa Gemeksekti	69
4.2 Lokasi Kampoeng Batik Kebumen	86
4.3 Papan Griya Batik Sekar Jagad.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	116
Lampiran 2. Hasil Observasi.....	117
Lampiran 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	119
Lampiran 4. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi.....	127
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara.....	128
Lampiran 6. Catatan Lapangan.....	167

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara berkembang. Dimana negara berkembang memiliki ciri-ciri diantaranya: tingkat pertumbuhan penduduk tinggi, tingginya angka kemiskinan, dan pendidikan yang belum merata. Pemerintah selalu berupaya dalam memecahkan masalah tersebut. Upaya yang dilakukan pemerintah tidak akan berhasil jika masyarakat tidak ikut partisipasi dalam program-program yang sudah di rencanakan oleh pemerintah. Harnoko (2011: 412) menjelaskan partisipasi yang besar dari masyarakat, sebagai komponen di luar pemerintah dalam menyelenggarakan pembangunan agar tercipta kondisi pemberdayaan yang sifatnya berkelanjutan dan masyarakat tetap berdaya.

Masalah yang sering diperbincangkan di Indonesia adalah kemiskinan. Menurut Atma Ras (2013: 56) menjelaskan fenomena kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, pendapatan masyarakat yang kurang, tetapi juga ketidakberdayaan dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Menurut Nugroho dalam Sumartiningsih (2004: 80) menjelaskan tentang kemiskinan dalam beberapa dimensi yaitu (1) kemiskinan berdimensi ekonomi, (2) kemiskinan berdimensi sosial budaya, (3) kemiskinan berdimensi struktural atau politik. Dimensi-dimensi kemiskinan ini muncul karena kondisi ketidakberdayaan masyarakat.

Thohir, dalam Mulyono (2017: 6) menjelaskan bahwa miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan seseorang atau suatu rumah tangga atau komunitas yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang paling dasar.

Berdasarkan data BPS jumlah penduduk miskin pada Maret 2018 mencapai 25,95 juta orang. Terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan September 2017. Sementara itu, jika dibanding dengan Maret tahun 2017 sebelumnya, jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 1,82 juta orang. September 2018 sebesar 25,67 juta orang menurun 0,91 juta orang terhadap September 2017.

Ukuran kemiskinan dilihat dari tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Kartasmita Ginandjar, 1996: 234-235). Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan relatif adalah keadaan mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum, mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi dari garis kemiskinan tetapi kelompok masyarakat sekitarnya relatif lebih kaya.

Nazara Suahasil (2007: 35) menjelaskan salah satu faktor penyebab kemiskinan yaitu rendahnya tingkat pendidikan. Kemiskinan selalu dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam mencapai pendidikan yang tinggi, hal ini berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk sekolah gratis tetapi biaya yang lain, seperti buku dan seragam sekolah, masyarakat miskin tidak mampu untuk membayarnya. Rumah tangga yang

miskin pada umumnya berpendidikan rendah dan terpusat di daerah pedesaan, karena berpendidikan rendah, produktivitasnya pun rendah. Akibatnya rumah tangga miskin menghasilkan keluarga-keluarga miskin pula pada generasi berikutnya.

Kesadaran pemerintah bahwa kegagalan dalam mengatasi persoalan kemiskinan akan menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat (Purwanto, 2007: 295-296). Maka dari pemerintah selalu berupaya dalam mengatasi kemiskinan. Diharapkan dengan pendidikan dapat mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia. Pendidikan sangat berperan penting bagi seseorang dalam mengembangkan potensi. Sesuai dengan isi Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan menjadi modal utama untuk meraih masa depan. Seseorang mampu menemukan bakat dan potensi yang belum diketahuinya. Di dalam pendidikan ada proses pembelajaran, disitulah seseorang akan menemukan suatu potensi di dalam dirinya.

Di dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, terdapat 3 jalur pendidikan antara lain : Pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal.

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas

dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Faisal dalam Suprijanto (2005: 6) bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan.

Pendidikan informal menurut Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal adalah pendidikan yang pertama dan utama diperoleh seseorang. Pendidikan ini terjadi di dalam keluarga yang secara tidak sadar bahwa kegiatan itu adalah sebuah pendidikan. Yoesoep dalam Sutarto (2007: 5) menjelaskan bahwa pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Keluarga dalam hal ini sangat berperan penting. Tidak hanya seorang ayah ataupun ibu, tetapi keduanya sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga.

Pendidikan yang terakhir adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah semua jenis pendidikan yang berlangsung di luar sekolah secara terstruktur. Dalam menanggulangi kemiskinan adalah program PAUD, Keaksaraan, Kesetaraan, Kursus dan Pelatihan, KBU, Magang dan program lain (Raharjo dkk, 2016 :21). Sudjana (2004: 74) menjelaskan bahwa peranan pendidikan non formal adalah sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti dari pendidikan formal. Menurut Sutarto (2007 :42) menjelaskan bahwa pendidikan non formal sebagai pelengkap pendidikan formal, artinya pendidikan non formal diselenggarakan untuk melengkapi apabila didalam pelaksanaan pendidikan tersebut terdapat suatu kekurangan pada program-program yang dilaksanakan dan memang dirasa sangat

diperlukan serta memang belum pernah diterima oleh si peserta didik itu sendiri. Artinya ketika seseorang tidak memperoleh pendidikan formal, masih bisa ikut pendidikan non formal.

Miradj dan Sumarno (2014: 103) menjelaskan pendidikan non formal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan ketrampilan, kemampuan dan kualitas dirinya. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan non formal di Indonesia adalah pemberdayaan masyarakat. Menurut Mahendra Wijaya (2010: 2) upaya pengentasan kemiskinan di negara Indonesia berbasis pemberdayaan masyarakat . Senada dengan pendapat Iskandar Hatta (2014:1) pemberdayaan adalah upaya pemecahan masalah untuk menanggulangi kemiskinan. Menurut Raharjo dkk (2016: 28-29) menjelaskan kemiskinan akan berkurang karena warga masyarakat mampu memperoleh kebutuhan yang mereka butuhkan yang mampu diakses dengan sangat terjangkau. Kemiskinan muncul karena ketidakberdayaan mengakses yang menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Dengan keberdayaan itulah tingkat kemiskinan akan berkurang. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat yang tidak berdaya atau masyarakat miskin dan perempuan harus memperoleh pengetahuan serta ketrampilan agar masyarakat menjadi berdaya. Penanganan kemiskinan yang ada diperlukan suatu program yang dapat memberdayakan masyarakat miskin (Rahmawati, Evi, & Kisworo, 2017: 162).

Menurut Sumodiningrat (2003) menjelaskan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemberian kesempatan dan atau memfasilitasi kelompok miskin agar memiliki aksesibilitas terhadap sumber daya yang berupa : modal, teknologi,

informasi, jaminan pemasaran agar mampu memajukan dan mengembangkan usaha. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya pemberdayaan (mengembangkan masyarakat dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Harry, 2001).

Wanita di pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Selain karena keluarga mereka miskin tidak mampu menyekolahkan anaknya, budaya patrika yang mendominasi pada masyarakat jawa menempatkan wanita dengan fungsi utama sebagai istri. Hal ini membuat banyak perempuan dirasa tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang terlalu tinggi.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan keluarga dan pendapatan yang dihasilkan oleh suami dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, memaksa istri harus bekerja membantu suami dalam mencari nafkah. Peran perempuan mengalami pergeseran ke ranah luar rumah tangga, artinya perempuan melakukan kegiatan aktifitas diluar rumah untuk bekerja (Afandi, Sukidin, dan Suharso, 2018: 179). Menurut Nelli (2017: 43) menjelaskan meskipun sudah jelas bahwa beban perekonomian keluarga dibebankan kepada suami, suami wajib mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya sesuai dengan kelayakan dan tingkat kemampuan yang dimiliki. Tetapi tidak ada salahnya jika istri membantu suami untuk mencari nafkah.

Ahmad Ma'ruf dan Musmulyadi (2013: 10) menjelaskan istri menanggung beban ganda yaitu selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja untuk

memenuhi kebutuhan keluarga. Senada dengan pendapat (Surbakti 1991, Susanti 2019) menjelaskan perempuan dan rumah tangga miskin menunjukkan peran perempuan memegang tanggung jawab, dan kontribusi terhadap kelangsungan hidup rumah tangga mereka.

Kemudian ketika suami dan istri sama-sama bekerja, harus ada kesadaran suami bahwa istri bekerja untuk membantu beban suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka suami juga harus membantu pekerjaan istri di dalam rumah tangganya (Puji Lestari, 2011: 46). Mengingat tingkat pendidikan yang rendah pada perempuan, pemberdayaan perempuan menjadi strategi yang efektif sesuai dengan kondisi tersebut. Pemberdayaan adalah konsep yang terus berkembang yang dapat ditafsirkan dan diterapkan dalam banyak hal cara yang berbeda tergantung pada peserta yang terlibat.

Menurut Hubies (2010: p.125) menjelaskan pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Perempuan memiliki potensi yang ada dalam dirinya. Potensi ini akan memberi dampak yang sangat besar apabila dikelola dengan baik. Sesuai dengan pendapat (Dewi : 2016) menjelaskan bahwa pada dasarnya perempuan adalah sumber daya potensial dimana kemampuan yang mereka miliki harus digali dan dikembangkan. Sudah seharusnya perempuan diberdayakan agar bisa mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini tidak sesuai dengan banyak perempuan yang memiliki potensi tetapi menganggur dan miskin.

Keberadaan home industri di Dusun Tanuraksan, Desa Gemeksekti, Kabupaten Kebumen mampu mengurangi kemiskinan. Jumlah anggota kepala keluarga di Dusun Tanuraksan 1.165. Di dusun tersebut terkenal dengan julukan “Kampoeng Batik Kebumen”, dimana daerah tersebut banyak perajin batik. Keterampilan dasar membatik mereka peroleh dari orangtuanya. Tetapi tidak begitu mahir. Perajin batik ini bekerja di beberapa home industri yang ada di Dusun tersebut. Terdapat 6 home industri yang masih berjalan di Dusun Tanuraksan. Salah satu home industri yang paling menonjol diantara lainnya adalah Batik Sekar Jagad. Lokasi Batik Sekar Jagad di RW 1 tepatnya di Rt 06. Partisipasi perempuan penduduk sekitar antusias dengan adanya Batik Sekar Jagad, mereka bekerja menjadi perajin batik di tempat tersebut. Tidak hanya dari penduduk RT 06, tetapi dari luar RT bahkan luar Dusun Tanuraksan. Batik Sekar Jagad adalah home industri yang memiliki banyak ragam jenis batik. Selain itu produksi yang dihasilkan berjumlah banyak. Jumlah perajin batiknya pun paling banyak diantara home industri lainnya yaitu berjumlah 30 orang. Alasan perajin batik bekerja di home industri Batik Sekar Jagad antara lain, bahan-bahan yang selalu tersedia dan tidak sampai kehabisan stok, alat-alatnya selalu dalam kondisi baik, jika rusak segera diganti oleh pemilik sehingga tidak menghambat dalam proses membatik dan paling utama karyawan bebas dalam mengambil gaji, artinya tidak harus ditentukan oleh pemilik home industri, kapanpun bisa diambil sesuai kebutuhan perajin batik. Jenis batik yang diproduksi adalah batik cap, batik tulis, dan batik printing/sablon. Perajin batik yang bekerja di Sekar Jagad adalah perempuan sudah menikah atau berkeluarga. Meski mencari nafkah adalah tanggungjawab suami

akan tetapi karena kebutuhan ekonomi yang memaksa mereka harus bekerja agar mendapat penghasilan. Pemilik home industri juga merasa terbantu dengan antusias warga yang mau bekerja di tempat tersebut.

Mereka melakukan kegiatan tersebut secara sadar. Sesuai pendapat Pratama (2013: 12) bahwa dalam konteks pemberdayaan perempuan, perempuan harus memiliki kesadaran untuk terlibat sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Partisipasi disini juga berarti perempuan harus ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan karena nantinya mereka sendiri yang melakukan.”

Berdasarkan pada latar belakang di atas, perlu adanya penelitian lebih jauh dari peneliti dengan judul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen ?
- 1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendiskripsikan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen.
- 1.3.2 Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis dengan uraian sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis
 1. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mempelajari khasanah keilmuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), terutama terkait pemberdayaan perempuan dalam membuat batik melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen.
 2. Bisa dijadikan sebagai bahan kajian atau referensi dan informasi yang menarik untuk para peneliti selanjutnya.
 3. Menambah pengetahuan atau wawasan masyarakat tentang program pemberdayaan perempuan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Hasil dari penelitian dapat difungsikan untuk dokumentasi jurusan dan koleksi dari jurnal ilmiah untuk perpustakaan jurusan.
2. Menciptakan kebermanfaatan bagi pihak-pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terkait pemberdayaan perempuan dalam membatik melalui home industri Batik Sekar Jagad.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mengadakan pemberdayaan yang lebih baik dikemudian hari.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam pembangunan. Sesuai dengan pendapat Usman (2000) dalam Mulyono (2017: 31) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam pembangunan. Sebagai suatu proses pembelajaran, ia adalah suatu proses peningkatan kemampuan pada seorang atau kelompok orang agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Sulistiyani (2004: 77) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “dasar” yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Menurut Payne (1997) dalam Suhaimi (2016: 48) pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari

lingkungannya. Sementara itu Ife (1995) dalam Suhaimi (2016: 49) menjelaskan dalam buku “community development: creating community alternatives-vision, analysis and practice” memberikan batasan pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka.

Menurut Soleh (2014: 78) pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang berbasis pada kekuatan atau daya yang mereka miliki sendiri, melalui optimalisasi daya dan peningkatan posisi tawar yang mereka miliki. Pemahaman tersebut mengandung makna bahwa pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama, sementara pihak luar seperti pemerintah dipandang sebagai modal pelengkap.

Sutrisno (2000) dalam Suhaimi (2016) menjelaskan bahwa alam perspektif pemberdayaan, masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana dan pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain, disamping perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan, perbedaannya dengan pembangunan partisipatif adalah keterlibatan kelompok masyarakat sebatas pada pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program, sedangkan dana dikuasai oleh pemerintah. Istilah pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat

memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya.

Sejalan dengan istilah ini, Word Bank (2001) dalam Mardikanto dan Soebiato (2017: 28) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Pendapat Parson dkk (1994) dalam Mardikanto dan Soebiato (2017: 29) menjelaskan pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Sedangkan jurnal internasional menurut Bennet (2008: 2) menjelaskan bahwa:

“Empowerment is the process that allows people to exert influence over decisions that affect their lives and well-being. Community empowerment refers to a process whereby residents of disadvantaged geographic areas gain the means to influence policies, programs, and practices that affect their collective lives”

Pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan orang untuk memberikan pengaruh atas keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada suatu proses dimana penduduk dari wilayah geografis yang kurang beruntung mendapatkan sarana untuk

mempengaruhi kebijakan, program, dan praktik yang memengaruhi kehidupan kolektif mereka.

Dari semua pendapat para ahli diatas tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya terencana yang dirancang dengan tujuan untuk merubah masyarakat dari ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan menitikberatkan pada pembinaan potensi diri masyarakat yang dimilikinya sehingga masyarakat mampu untuk mandiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.2 Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi non pemerintah Suhaimi (2016: 55).

Menurut Keban (1999) dalam Mulyono (2017: 41) tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengandalkan apa yang mereka lakukan tersebut. Suharto (2014: 60) menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yang meningkatkan masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dan mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017: 111) tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

1. Perbaikan Pendidikan (*better education*)

Perbaiki pendidikan disini yaitu mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

2. Perbaikan Aksesibilitas (*better accessibility*)

Perbaikan aksesibilitas utamanya tentang sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

3. Perbaikan Tindakan (*better action*)

Dengan bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

4. Perbaikan kelembagaan (*better instituon*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

1. Perbaikan Usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan(semangat belajar) perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

2. Perbaikan Pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

3. Perbaikan Lingkungan (*better environtment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

4. Perbaikan Kehidupan (better living)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

5. Perbaikan masyarakat

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang di dukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pemberdayaan merupakan bentuk pembangunan desa. Menurut Adisasmita dalam Mu'arifuddin dkk (2016: 58) menjelaskan bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Tujuan yang ingin dicapai tentunya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi SDA mereka melalui peningkatan kualitas hidup, ketrampilan dan prakarsa masyarakat dengan adanya SDM.

Secara garis besar tujuan pemberdayaan adalah untuk membuat individu menjadi mandiri dengan potensi yang dimilikinya, melalui pembelajaran atau pelatihan. Dengan kemandirian mampu memperbaiki kehidupannya yang lebih baik.

2.1.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Latar belakang adanya pemberdayaan salah satunya adalah kemiskinan. Pemerintah selalu mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Masyarakat miskin harus diberdayakan agar mampu mandiri. Sementara itu menurut Mulyono (2011) dalam penelitiannya menjelaskan strategi pemberdayaan masyarakat yang berpihak terhadap masyarakat miskin adalah berkenaan dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang memfokuskan pada orang miskin, pengangguran, dan berusia produktif serta memiliki potensi. Fokus strategi pemberdayaan masyarakat tersebut barangkali akan mampu membantu mengurangi kemiskinan di Indonesia. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah tindakan tertentu yang dilaksanakan demi terciptanya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Adapun langkah-langkah strategi pemberdayaan masyarakat miskin menurut Mulyono agar tercapai tujuan yang diharapkan antara lain:

1. Memetakan karakteristik orang miskin.
2. Mencari sasaran pemberdayaan yang disesuaikan dengan kelompok target potensial.
3. Melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan; sesuai dengan kebutuhan pasar.
4. Mempertemukan antara kelompok pasar baik dunia industri maupun dunia usaha pasar.
5. Masyarakat menjadi berdaya.
6. Peningkatan ekonomi masyarakat dan/atau memiliki pencaharian.

Menurut Desmawati (2015: 85) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat menurut FGD, wawancara mendalam dengan *keyperson*, berdasarkan hasil penelitian didapatkan tiga strategi pemberdayaan masyarakat. adapun ketiga strategi pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Supply lebih kecil dari demand

Strategi supply lebih kecil dari demand ini adalah memberikan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kepada masyarakat miskin dan menganggur untuk diberi ketrampilan yang dimulai dari dasar (ketrampilan dasar) karena masyarakat (warga belajar) benar-benar belum memiliki ketrampilan sesuai kebutuhan pasar.

2. Supply sama dengan demand

Strategi supply sama dengan demand ini adalah pelatihan diberikan kepada warga belajar terutama untuk menumbuhkembangkan skill kewirausahaan karena warga belajar telah memiliki ketrampilan sesuai dengan kebutuhan pasar.

3. Supply tidak sama dengan atau lebih tinggi demand

Pelatihan ini diberikan kepada warga belajar terutama untuk memfasilitasi peningkatan usaha atau memfasilitasi pencarian alternatif pengembangan karena warga belajar telah memiliki ketrampilan tidak sama atau lebih tinggi dengan kebutuhan pasar.

Menurut Suharto (2014: 66) pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan: mikro, mezzo, dan makro.

1. Aras Mikro pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervension*. Tujuan

utamanya adalah membimbing atau melatih dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

2. Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Aras Makro, pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri, dan memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

2.1.4 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kemenakertran (2013) dalam Suhaimi (2016: 53), menyebutkan ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh para pendamping :

1. Menciptakan suasana/ iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat.
3. Pemberdayaan mengandung pula arti melindungi (*protecting*).
4. Pemberdayaan tidak boleh meningkatkan keterbelakangan masyarakat.

5. Pemberdayaan tidak boleh melahirkan ketergantungan daerah pinggiran terhadap pusat.
6. Pemberdayaan tidak boleh melahirkan ketergantungan masyarakat terhadap negara/pemerintah juga terhadap pemilik modal.

Dahama dan Bhatnagar (1980) dalam Mardikanto dan Soebiato (2017: 106) mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan yang lain mencakup :

1. Minat dan Kebutuhan, artinya pemberdayaan akan efektif jika mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat.
2. Organisasi masyarakat bawah, artinya pemberdayaan akan efektif jika mampu melibatkan organisasi masyarakat bawah.
3. Keragaman budaya, artinya pemberdayaan harus memperhatikan keragaman budaya.
4. Perubahan budaya, artinya setiap kegiatan pemberdayaan akan mengakibatkan perubahan budaya.
5. Kerjasama dan partisipasi, artinya pemberdayaan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang telah dirancang.
6. Demokrasi dan Penerapan Ilmu, artinya pemberdayaan harus selalu memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menawar setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan.

7. Belajar sambil bekerja, artinya dalam kegiatan pemberdayaan harus diupayakan agar masyarakat dapat “belajar sambil bekerja” atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan.
8. Penggunaan metoda yang sesuai, artinya pemberdayaan harus dilakukan dengan penerapan metoda yang selalu disesuaikan dengan kondisi (lingkungan fisik, kemampuan ekonomi, dan nilai sosial-budaya) sarannya.
9. Kepemimpinan, artinya penyuluh tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang hanya bertujuan untuk kepentingan/kepuasanya sendiri, dan harus mampu mengembangkan kepemimpinan.
10. Spesialis yang terlatih, artinya penyuluh harus benar-benar pribadi yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh.
11. Segenap keluarga, artinya penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial. Dalam hal ini, terkandung pengertian-pengertian : (1) Pemberdayaan harus dapat memengaruhi segenap anggota keluarga, (2) Setiap anggota keluarga memiliki peran/pengaruh dalam setiap pengambil keputusan, (3) Pemberdayaan harus mampu mengembangkan pemahaman bersama, (4) Pemberdayaan mengajarkan pengelolaan keuangan keluarga, (5) Pemberdayaan mendorong keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan kebutuhan usaha tani, (6) Pemberdayaan harus mampu mendidik anggota keluarga yang masih muda, (7) Pemberdayaan harus mengembangkan kegiatan-kegiatan keluarga, baik yang menyangkut

masalah sosial, ekonomi, maupun budaya, (8) Mengembangkan pelayanan keluarga terhadap masyarakatnya.

12. Kepuasan, artinya pemberdayaan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan.

Sementara menurut Soedijanto (2001) dalam Mardikato & Soebiato (2017: 108) muncul pemikiran tentang prinsip-prinsip pemberdayaan adalah :

1. Kesukarelaan, artinya keterlibatan seseorang dalam kegiatan pemberdayaan tidak boleh berlangsung karena adanya pemaksaan, melainkan harus dilandasi oleh kesadaran sendiri dan motivasinya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah kehidupan yang dirasakan.
2. Otonom, yaitu kemampuan untuk mandiri atau melepaskan diri dari ketergantungan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun kelembagaan yang lain.
3. Keswadayaan, yaitu kemampuan untuk merumuskan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggungjawab, tanpa menunggu atau mengharap dukungan pihak luar.
4. Partisipasi, yaitu keterlibatan semua *stakeholder* sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatannya.
5. Egaliter, yang menempatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam kedudukan yang setara, sejajar, tidak ada yang ditinggikan dan tidak ada yang merasa direndahkan.

6. Demokrasi, yang memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, dan saling menghargai pendapat mampu perbedaan diantara sesama stakeholders.
7. Keterbukaan, yang dilandasi kejujuran, saling percaya dan saling mempedulikan.
8. Kebersamaan, untuk saling berbagi rasa, saling membantu dan mengembangkan sinergisme.
9. Akuntabilitas, yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka untuk diawasi oleh siapapun. Desentralisasi, yang memberikan kewenangan kepada setiap daerah otonom (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan sumberdaya bagi sebesar-besar kemakmuran masyarakat dan kesinambungan pembangunann.

2.1.5 Tahap – Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistiyani (2004: 83) tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui meliputi :1) Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. 3) Tahap pengayaan, peningkatan kemampuan intelektual,kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini

pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diinvertensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. sentuhan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat tumbuh, kemudian semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan belajar. dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Pada tahap kedua, yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

Tahap ketiga, merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-keasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat seringkali didudukkan sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama, pemerintah hanya fasilitator.

Joko Sutarto (2008:180) menjelaskan secara garis besar ada dua hal pokok penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu: tahap persiapan operasional dan tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap operasional meliputi: 1. pemberitahuan kepada kelompok sasaran/warga belajar tentang penyelenggaraan kegiatan, 2. menetapkan tempat penyelenggaraan kegiatan dan berbagai fasilitas penunjang kegiatan, 3. mempersiapkan kelengkapan materi/ bahan ajar yang menunjang proses pemberdayaan. Sedangkan tahap pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan rumusan tujuan pemberdayaan, dan pengalokasian waktu penyelenggaraan kegiatan secara menyeluruh.

Menurut Sumodiningrat dalam (Mulyono, 2017:44) disampaikan bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasamembutuhkan peningkatan kapasitas diri;

- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan;
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Wilson dalam (Tukasno, 2013:183) ada tujuh tahapan siklus pemberdayaan masyarakat. Tahap pertama, keinginan dari masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik. Tahap kedua, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan. Tahap ketiga, masyarakat diharapkan menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan diri. Tahap keempat, upaya untuk mengembangkan peran dan tanggungjawab yang lebih luas. Tahap kelima, hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Tahap keenam, terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Tahap ketujuh, masyarakat berhasil memberdayakan diri dan tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik

Menurut Lippit (Mardikanto, 2017: 123) tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dibagi ke dalam 7 kegiatan pokok yaitu penyadaran terhadap keberadaan masyarakat, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan yang terjadi di masyarakat,

melakukan pengujian dan demonstrasi sebagai implementasi perubahan yang terencana, memproduksi dan publikasi informasi, melaksanakan pemberdayaan.

Studi internasional dalam penelitian proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Keiffer dalam Lord (1993:3) sebagai berikut:

“work on personal empowerment is one of the only major empirical studies which examines personal empowerment as a process. He labels empowerment as a developmental process which includes four stages: entry, advancement, incorporation, and commitment. The entry stage appears to be motivated by the participant's experience of some event or condition threatening to the self or family, what Keiffer refers to as an act of 'provocation'. In the advancement stage, there are three major aspects which are important to continuing the empowerment process: a mentoring relationship; supportive peer relationships with a collective organization; and the development of a more critical understanding of social and political relations. The central focus of the third stage appears to be the development of a growing political consciousness. Commitment is the final stage - one in which the participants apply the new participatory competence to ever expanding areas of their lives”

Pemberdayaan adalah satu-satunya yang utama studi empiris meneliti pemberdayaan sebagai suatu proses. Peneliti memberi label pemberdayaan sebagai proses meliputi empat tahap: masukan, kemajuan, penggabungan, dan komitmen. Tahap masukan dimotivasi oleh pengalaman peserta dari beberapa peristiwa atau kondisi yang mengancam diri atau keluarga, apa yang Keiffer sebut sebagai tindakan 'provokasi'. Di tahap kemajuan, ada tiga aspek utama yang penting untuk melanjutkan proses pemberdayaan: pendampingan hubungan, hubungan rekan yang mendukung dengan organisasi kolektif, dan pengembangan pemahaman yang lebih kritis tentang hubungan sosial dan politik. Tahap ketiga penggabungan adalah pengembangan kesadaran politik yang berkembang. Komitmen adalah tahap

terakhir dimana peserta menerapkan kompetensi partisipatif baru untuk memperluas bidang kompetensi mereka.

Menurut Rifa'i (2008: 40) menjelaskan pemberdayaan terjadi melalui beberapa tahap. *Pertama*, setiap orang mengembangkan kesadaran awal sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki kehidupannya dan memperoleh pelbagai keterampilan yang memungkinkan mereka melaksanakannya. *Kedua*, melalui pengambilan tindakan, mereka mengalami keberdayaan serta kepercayaan dirinya meningkat. *Ketiga*, karena adanya pertumbuhan keterampilan dan kepercayaan, setiap orang bekerja sama berusaha mempengaruhi keputusan dan sumber daya yang mengakibatkan kesejahteraan.

2.1.6 Pendekatan Pemberdayaan

Menurut Achmad Rifa'i (2008:45) menjelaskan adanya empat usaha yang mencerminkan pendekatan pemberdayaan. Keempatnya memberikan sumber informasi yang beragam dan ekstensif mengenai karakteristik proses pemberdayaan yaitu : (a) organisasi masyarakat, (b) kolaborasi dan swa-kelola karyawan, (c) pendekatan partisipatori di dalam pendidikan orang dewasa, penelitian, dan pembangunan pedesaan, dan (d) pendidikan yang secara spesifik untuk mengatasi ketidakadilan dan penindasan.

Menurut pendapat Mardikanto (2017: 161) pendekatan pemberdayaan dapat diformulasikan dengan mengacu kepada landasan filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu:

1. Pendekatan partisipatif, dalam arti selalu menempatkan masyarakat sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan.

2. Pendekatan kesejahteraan, dalam arti bahwa apapun kegiatan yang akan dilakukan, dari manapun sumberdaya dan teknologi yang akan digunakan, dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat penerima manfaatnya.
3. Pendekatan pembangunan berkelanjutan, dalam arti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya, oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat penerima manfaatnya agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Suharo (2010: 67) pendekatan pemberdayaan dalam penerapannya disingkat 5P yaitu meliputi diantaranya: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

1. Pemungkinan artinya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan artinya memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, serta kemampuan masyarakat tumbuh mandiri.

3. Perlindungan artinya melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindak oleh kelompok yang kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antar yang kuat dan yang lemah
4. Penyokongan artinya memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan dapat menyokong masyarakat agar tidak terjatuh dalam lubang kemiskinan.
5. Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan dapat selaras dan seimbang yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

2.1.7 Sasaran Pemberdayaan

Suprijatna (2000) dalam Mardikanto dan Soebiato (2017: 46) mengatakan Masyarakat miskin sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun dengan demikian memberikan “kail jauh lebih tepat daripada memberikan ikan”. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya seiring dengan konsep *good governance*. Konsep ini menyetengahkan ada tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta, dan masyarakat termasuk akademisi yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras.

Sasaran pemberdayaan dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu ibu rumah tangga.

2.2 Perempuan

2.2.1 Pengertian Perempuan

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata “empu” yang berarti tuan, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun dalam bukunya Zaitunnah Subhan perempuan dari kata “empu” yang artinya dihargai.

“Women essentially possess the same rights as men that is the right to have the opportunity to feel and enjoy the development access and to participate in making decisions”. (Imaniar dkk, 2019)

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya (Tsania, 2009) dalam D Manda (2015: 59). Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya.

2.3 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (3) yang berbunyi :

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat.

Menurut Hubies (2010, p.125) menjelaskan pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pengembangan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan.

Dauly (2006, p.7) menyampaikan bahwa program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan dan keikutsertaan ber-KB.

Handayani (2013) menjelaskan kaum perempuan itu diperdayakan dan dimampukan perannya, ditingkatkan kualitasnya supaya tidak menjadi korban akibat kelemahan dan rendahnya pendidikan.

Pemberdayaan pada kaum perempuan adalah usaha untuk meningkatkan atau mendorong kaum perempuan agar mampu meningkatkan kemampuannya. Hal sependapat juga dikemukakan Yuliawati (2012: 10), bahwa pemberdayaan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari perempuan untuk mengaktualisasikan

dirinya, karena perempuan sering mengalami keterbatasan. Keterbatasan tersebut menyebabkan perempuan kurang dapat berperan aktif dalam kegiatan ekonomi keluarga. Adapun keterbatasan tersebut seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, sedikitnya kesempatan kerja, hambatan ideologis perempuan terkait rumah tangga serta kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”, yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat.

2.4 Home Industri

2.4.1 Pengertian Home Industri

Home Industry atau industri rumah tangga adalah usaha atau kegiatan untuk memproses dan mengolah suatu barang kebutuhan rumah tangga Elyas (2008: 11). Home industri bagi sebagian orang adalah sebuah pilihan karena lapangan pekerjaan yang menjadi sangat sempit.

Home Industri adalah kegiatan yang dilakukan dirumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri, tidak terikat jam kerja dan tempat. (Tambunan dalam Riadi, 2013).

Home industri atau industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja yang terbatas hasil produksi musiman (Ananda, 2015: 4)

Istilah home industri atau usaha di rumah adalah tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan. Semula pelaku home industri yang memiliki desain ini adalah kalangan *entrepreneur*, yang sekarang memulai meluas pada kalangan umum, untuk memiliki lokasi yang strategis untuk tempat berkembangnya usaha jenis rumahan

ini tidak terlepas dari berkembangnya virus *interpreneur*/kewirausahaan yang berperan membuka pola pikir ke depan masyarakat bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal namun dapat digunakan juga sebagai tempat mencari penghasilan (Kuncoro, 2019).

2.3.2 Peran Home Industri

Keberadaan home industri memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian terutama dalam aspek-aspek seperti kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi di pedesaan dan lain-lain (Kereh dkk, 2017).

Peranan industri rumahan dalam sistem ekonomi selain menciptakan lapangan kerja juga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga dalam banyak hal industri rumahan mampu berperan sebagai perekat dan stabilitas sosial terutama dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial (Saleh dkk, 2018: 43-44)

Peranan industri kecil seperti industri rumahan menjadi solusi bagi tenaga kerja yang belum tertampung dan perbaikan ekonomi masyarakat (Wirayanti dan Khairulyadi, 2017: 766)

2.5. Batik

2.5.1 Sejarah Seni Membuat Batik

Batik adalah kain bergambar yang dibuat dengan teknik rintang warna, Gratha (2012: 4). Kata batik berasal dari bahasa Jawa “ambatik”, yang terdiri dari kata “amba” yang berarti menulis dan “tik” yang berarti titik kecil, tetesan atau membuat titik, Sari (2013: 3). Pada dasarnya, batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Batik diartikan sebagai teknik pewarnaan dengan

menggunakan malam untuk mencegah terjadinya pewarnaan sebagai kain atau kain yang diwarnai hanya sebagian saja. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Pengertian lain tentang batik ini menunjukkan pada hasil dari aktifitas, yaitu kain yang dibuat dengan teknik sebagaimana disebutkan tadi dengan menggunakan motif-motif yang memiliki nilai-nilai kekhasan (Senjaya, 2012 :1).

Pertama kali teknik pewarnaan kuno ditemukan oleh masyarakat Mesir Kuno sekitar abad ke-4 sebelum masehi. Pada saat itu, bangsa Mesir kuno menemukan kain pembungkus mumi yang dilapisi malam untuk membentuk pola. Kemudian berkembang di Asia mulai dari negara Cina (pemerintahan dinasti T'ang), kemudian India dan Jepang. Sedangkan di Indonesia sendiri seni pewarnaan ini berkembang semenjak zaman Majapahit, menjadi populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX.

Di Indonesia, seni pewarnaan sebagai kain dengan menggunakan malam ini dikenal dengan sebutan membatik. G.P Rouffaer dalam Senjaya (2012: 2) menerangkan bahwa pada abad ke-12 masyarakat yang tinggal di daerah Kediri, Jawa Timur sudah mengenal pola gringsing. Menurutnya, pola ini hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting, sehingga ia berpendapat bahwa canting ditemukan di Jawa pada masa sekitar itu.

Indonesia menjadi terkenal karena beragam budaya salah satunya adalah batik. Hasil karya rakyat Indonesia asli. Hingga batik diakui oleh UNESCO dunia sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Indonesia bangga atas hal ini.

2.5.2 Mengenal Batik Indonesia

“Menurut Senjawa (2012: 11) di lihat dari motifnya, tradisi batik terbagi menjadi batik pedalaman atau batik keraton dan pesisir.

1. Tradisi seni batik pedalaman (yang berkembang di wilayah pedalaman pulau jawa) merupakan tradisi seni batik yang tetap memegang nilai-nilai konvensi dari tradisi itu sendiri dan tidak terpengaruh oleh unsur luar. Memang tradisi seni batik terdapat berbagai aturan-aturan yang ketat, dimana pembuatan batik sering dihubungi dengan mitologi, harapan-harapan, penanda gender, status sosial, bahkan kekuatan gaib. Contohnya dalam batik Jawa terdapat motif gunung dipercaya dapat memberikan kekuatan supranatural bagi pemakainya. Contoh motif lain adalah parang barong. Motif ini merupakan motif sengkera yang hanya boleh dipakai oleh raja dan permaisurinya. Tradisi seni batik pedalaman mulai berkembang di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Surakarta, Tasikmalaya, Garut, Ciamis dan Banyumas. Apabila dilihat dari desain atau gambarnya, motif-motif batik keraton atau batik pedalaman mempunyai gambar yang rumit dan halus.
2. Tradisi seni batik pesisir

Batik pesisir menampilkan sifat-sifat independen dan adaptif terhadap berbagai pengaruh dari luar. Batik pesisir lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan keraton dan sedikit sekali yang memiliki arti filosofi. Batik pesisir ini banyak berkembang di daerah-daerah seperti Cirebon, Pekalongan, Tegal, Semarang, Kudus, Juana, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo dan Madura.

Dalam proses pembuatan batik di Indonesia, teknik dalam seni batik terdiri dari dua jenis yaitu :

1. Batik Tulis

Batik yang dihasilkan dengan teknik tulis adalah kain batik yang dikerjakan dengan menggunakan alat yang disebut canting. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan alat canting dengan motif yang sangat detail. Canting yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa menampung malam (lilin batik) dan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil. Biasanya pengerjaan batik tulis yang halus memakan waktu 3 hingga 6 bulan. Pengerjaannya dilakukan dengan tangan dengan tingkat kerumitan tertentu.

2. Batik Cap

Batik Cap adalah kain batik yang dihasilkan dengan teknik cap. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan alat cap yang terbuat dari tembaga dengan bentuk disesuaikan sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki.

Perkembangan teknologi menyebabkan semakin berkembang pula jenis batik , jenis batik ketiga ini adalah batik printing.

3. Batik Printing

Batik Printing atau batik sablon adalah jenis batik yang teknik pembuatannya melalui proses sablon manual atau printing dengan mesin pabrik.

2.5.3 Peralatan untuk membatik

1. Canting

Canting adalah alat untuk menggambar motif pada kain yang diisi dengan malam (lilin).

2. Bandul

Bandul adalah sejenis alat pemberat yang terbuat dari timah. Bandul ini berfungsi sebagai penahan mori yang baru saja di batik agar tidak terbang atau tidak geser ketika diterpa angin atau tarikan yang terjadi tanpa sengaja dari seseorang pembatik.

3. Gawangan

Gawangan terbuat dari kayu atau bambu yang mudah di pindah-pindahkan dan kokoh.

4. Dingklik

Dingklik merupakan tempat duduk orang yang membatik, disesuaikan dengan tinggi orang duduk saat membatik.

5. Wajan

Wajan ialah katel kecil yang digunakan untuk mencairkan “malam”

6. Anglo atau kompor

Anglo atau kompor adalah perapian yang dipergunakan ketika memanaskan lilin. Anglo terbuat dari tanah liat dengan sumber api berasal dari arang kayu.

7. Tepas

Tepas adalah alat yang dipergunakan untuk membesarkan api dalam anglo, dalam sunda alat ini di-kenal dengan sebutan *hihid*. Tepas ini terbuat dari anyaman bambu. Tepas hanya dipergunakan apabila kita membuat perapian dengan menggunakan anglo.

8. Taplak

Taplak adalah kain yang berfungsi untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin malam dari canting.

Secara umum setidaknya ada dua bahan yang dipakai dalam proses membatik, yaitu kain mori dan lilin malam.

2.5.5 Proses Batik

Menurut Ranang dan Marwati (2013: 18) menjelaskan proses membatik diperlukan waktu yang lama karena dalam membatik diperlukan tahap-tahapan yang harus dilalui secara beruntun. Adapun langkah-langkah membatik yaitu :

A. Pengolahan Bahan, antara lain

1. Pengolahan bahan kain

Untuk media kain yang harus diperhatikan adalah usahakan agar kain tersebut tidak mengandung kanji atau kotoran lainnya, karena hal ini akan mengganggu proses penyerapan malam ataupun warna. Pengolahan kain lebih banyak dikenal dengan istilah “ngloyor”.

Bahan untuk pengolahan kain biasanya minyak jarak atau larutan asam. Pengolahan kain menggunakan minyak jarak yaitu merendam kain dalam panci dan direbus dengan memasukan minyak jarak kedalam rebusan kain

tersebut. Apabila sudah mendidih, kain diambil dan direndam dalam air dingin sambil diremas-remas. Air dingin untuk merendam kain ini bisa ditambahkan sabun atau deterjen. Selanjutnya setelah kain diangkat dari perendaman, kemudian kain di lipat dan di kemplong (“ngemplong”) yaitu dengan cara memukul-mukul kain tersebut dengan menggunakan pemukul kayu. Tujuannya agar serat kain menjadi kendor dan lemas. Setelah di kemplong kain dijemur. Setelah kain kering , lalu disetrika dan siap untuk dipola.

2. Pengolahan bahan kayu

Selain bahan dari kain, membatik juga bisa dilakukan pada media bambu dan kayu seperti kayu pinus, pule atau sengon juga bisa digunakan. Pilihan jenis kayu yang tidak terlalu keras agar malam mudah menempel. Tahap pengolahan kayu sederhana yaitu kayu diampelas hingga halus sebelum dilakukan tahap pembuatan pola.

B. Pembuatan Pola(rappor)

Setelah tahap pengolahan kain yaitu pembuatan pola. Kain yang akan dipola harus dengan keadaan kering. Pola merupakan hasil susunan dari beberapa motif hias dalam bentuk dan komposisi tertentu. Langkah awal dalam tahap pembuatan pola yaitu menentukan motif apa yang akan dibuat. Membuat sket pola di atas kertas minyak merupakan langkah awal yang tepat. Gunakan penggaris apabila pola membutuhkan bantuan penggaris.

C. Pematikan

Setelah pembuatan pola adalah pematikan, langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemanasan malam

Malam yang masih nongkahan dipotong sesuai yang dibutuhkan, kemudian panaskan wajan selama beberapa menit agar air yang menempel di wajan hilang selanjutnya masukan malam ke dalam wajan. Malam yang dipanaskan akan segera mencair, untuk mengetahui malam siap digunakan atau belum, harus dicoba dulu dengan mengambil sedikit memakai cantung lalu goreskan ke kain yang tidak terpakai. Apabila goresan malam besarnya sesuai dengan cucuk canting, maka malam itu sudah siap digunakan.

2. Pemalaman

Tahap proses pemalaman antara lain yaitu :

(a) Pembuatan garis tepi

Pencantingan awal pada kain disebut “ngrengengi”, proses ngrengengi diawal dengan “nglowongi” yaitu membuat garis tepi atau kontur / *out line* sesuai pola yang telah dibuat. Malam yang digunakan tentu saja malam carik dan menggunakan canting klowong atau canting yang bercucuk sedang.

(b) Pemberian isen-isen

Langkah selanjutnya setelah memberi kontur yaitu memberi isen-isen. Pemberian isen-isen yaitu memberi isian

pada bidang pola, isian dapat berupa titik-titik, garis, lingkaran-lingkaran kecil ataupun bentuk lainnya. Canting yang cucuknya paling kecil atau lebih kecil dari canting klowong.

(c) Nerusi

Setelah permukaan kain selesai dicanting maka langkah selanjutnya adalah “nerusi”. Nerusi yaitu mencanting atau membatik kembali pada bagian belakang kain dengan mengikuti pola pada sisi atasnya. Pembatikan dengan media kayu tidak memerlukan proses nerusi, kecuali memang kedua permukaannya akan dibatik.

(d) Nemboki

Proses selanjutnya setelah nerusi adalah “nemboki”. Nemboki yaitu menutup bagian yang telah dipola atau yang dikehendaki nantinya akan tetap berwarna putih atau warna pertama kain. Malam yang digunakan adalah malam tembok.

(e) Nonyoki

Proses paling akhir dari tahap pemalaman yaitu “nonyoki”. Proses nonyoki sama seperti nemboki, tetapi proses pada nonyoki bisa menggunakan kuas, karena biasanya kain yang akan ditutup malam lebih luas/ biasanya pada latar.

D. Pewarnaan

Bahan pewarna batik sangat beragam, tetapi yang lebih banyak digunakan yaitu bahan pewarna naphthol dan remasol, tidak ada salahnya juga mencoba jenis pewarna yang lain.

E. Pelorodan dan Pencucian Kain

Pelorodan adalah proses penghilangan malam setelah pewarnaan, disebut juga *ngebyok* atau *mbabar*, dimaksudkan untuk membersihkan semau lilin yang menempel dan meresap di serat kain dengan cara direbus dengan air panas. Tetapi sangat memungkinkan juga bila proses pembuatan batik dilakukan pemalaman dan pelorodan yang beruang kali sesuai keinginan. Tahap lorod adalah :

- a. Memasukan air secukupnya (mampu merendam seluruh kain) ke dalam panci.
- b. Panaskan dengan tungku.
- c. Tambahkan TRO, air tapioka, larutan kanji, atau Soda Abu (pemberian zat tersebut dimaksudkan agar malam tidak melekat lagi pada permukaan kain).
- d. Kain yang sudah kering betul dimasukan ke dalam cairan panas tersebut.
- e. Aduklah agar merata, dan pastikan semua malam benar-bener bersih dari permukaan dan serat kain.
- f. Angkat dan masukan ke dalam air dingin, kemudian silakan bilas/ kucek secara perlahan hingga lepas semua malam yang masih menempel dipermukaan kain.
- g. Bila masih ada malam yang masih menempel di serat kain, silakan masukan lagi ke dalam air mendidih (ulangi dari point 4 diatas)
- h. Angkat dan tiriskan sampai kering.

Menurut Widayanti (2018) menjelaskan proses Batik Surakarta, secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan antara lain :

1. Diloyor

Disini kain mori sudah dipersiapkan, direndam untuk menghilangkan kanjinya, dikeringan kemudian setelah kering direndam kembali di dalam bubur beras wulu serta dikeringkan kembali dengan cara dibentang supaya kain tersebut tidak kusut.

2. Dikemplong

Dikemplong yaitu memukul mukul kain yang telah selesai diloyor palu kayu besar yang bertujuan supaya kainnya menjadi rata.

3. Ngengkrengan

Ngengkrengan yaitu melukis dengan canthing kengkrengan mengikuti gambar pada kain yang telah digambari corak batik dengan pensil (untuk batik cap, tidak melalui proses ini).

Menurut Riyanto (1995: 50) menjelaskan setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya, dalam pertumbuhan dan perkembangan batik.

Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain :

1. Letak Geografis

Penghasil batik dari daerah pesisir berlainan dengan batik pedalaman kraton. Daerah pesisir banyak dipengaruhi dari luar karena

pedagang-pedagang luar negeri seringkali singgah untuk berdagang . Daerah kraton banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dan kepercayaan yang telah ada.

2. Sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan

Masyarakat pesisir tiap hari yang dipandang hanya birunya laut atas hijaunya daun maka bosan dengan warna dengan warna tersebut merasa segar dan tertarik dengan warna-warna yang beraneka ragam. Masyarakat pedalaman/kraton bosan dengan warna-warni. Ditaman sudah banyak bunga beraneka ragam, warna-warna kontras dirasakan kasar (kurang miyayeni/anggun).

3. Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah bersangkutan.

Disini nampak bila pengaruh hindu jawa yang kuat maka ragam hiasnya/motifnya banyak digambarkan dengan lambang-lambang secara simbolis. Misalnya: Semen, lar dll. Bila pengaruh agama islam yang kuat maka ragam hasilnya berisi tulisan arab/kaligrafi.

4. Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna.

Didaerah pesisir ragam hiasnya banyak menggambarkan: Air, ikan, udang dan tumbuh-tumbuhan secara naturalis. Didaerah keraton ragam hias banyak menggambarkan: gunung, kupu-kupu , burung dan tumbuh-tumbuhan secara simbolis/ distilir.

5. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pematikan.

Dengan adanya kontak atau hubungan daerah pematikan menimbulkan ragam hias yang baru (saling memengaruhi).

6. Pemujaan terhadap tokoh-tokoh kepahlawanan.

Dalam cerita wayang , wayang adalah pengaruh besar masyarakat. Misal tokoh Arjuna yang lemah lembut , gentur tapane, orang yang telah bisa menguasai diri sepenuhnya, meskipun batinnya menangis tetapi bibirnya tetap tersenyum dan dilambangkan banyak istrinya, jadi siapa berbudi pekerti halus dan bisa menguasai diri maka akan banyak disenangi orang. Ini dipercayai oleh masyarakat daerah Solo dan Yogya. Terlihat ragam hias batik Solo, Yogya, kecil-kecil halus dan melengkung/ukel, tidak suka pada ragam atau lurus, warnanyapun harmoni, hitam, coklat dan krem atau putih. Tarianyapun lemah gemulai.

Masyarakat Madura senang terhadap tokoh Prabu Mandura/Baladewa, yang tidak senang terhadap basa-basi, senang dengan apa adanya,uduknyapun apa adanya sehingga kadang-kadang dianggap orang lain tidak sopan yang penting tidak mengganggu orang lain.

2.6 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Haryani, Universitas Negeri Semarang, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (2014). Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Salma Batik Di Dusun Malon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

Dalam penelitian tersebut menghasilkan tentang bagaimana proses pemberdayaan perempuan di Dusun Malon meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun faktor pendukung antara lain dukungan dari pemerintah desa, sedangkan faktor penghambat antara lain cuaca dan permodalan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pada Kelompok Salma Batik Di Dusun Malon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

2. Menurut Andriyani Pamungkas, Universitas Negeri Semarang, jurusan Pendidikan Luar Sekolah (2010). Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Kecil Batik Semarang Di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang”.

Dalam penelitian tersebut menghasilkan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui Batik Semarang 16 meliputi : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan usaha industri Batik Semarang 16. Dan menjelaskan bagaimana dampak pemberdayaan usaha industri Batik

Semarang 16 terhadap perekonomian masyarakat Bukit Kencana Jaya Tembalang.

3. Menurut Toyyib Alamsyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (2014). Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industry Kain Jumputan di Kampung Celebon, Kelurahan Tahunan, Yogyakarta: Studi Dampak Sosialisasi Dan Ekonomi”.

Dalam penelitian tersebut menghasilkan tentang pemberdayaan ibu-ibu mampu dalam berwirausaha. Pemberdayaan ini dilakukan melalui pelatihan kerajinan batik.

2.6 Kerangka Berpikir

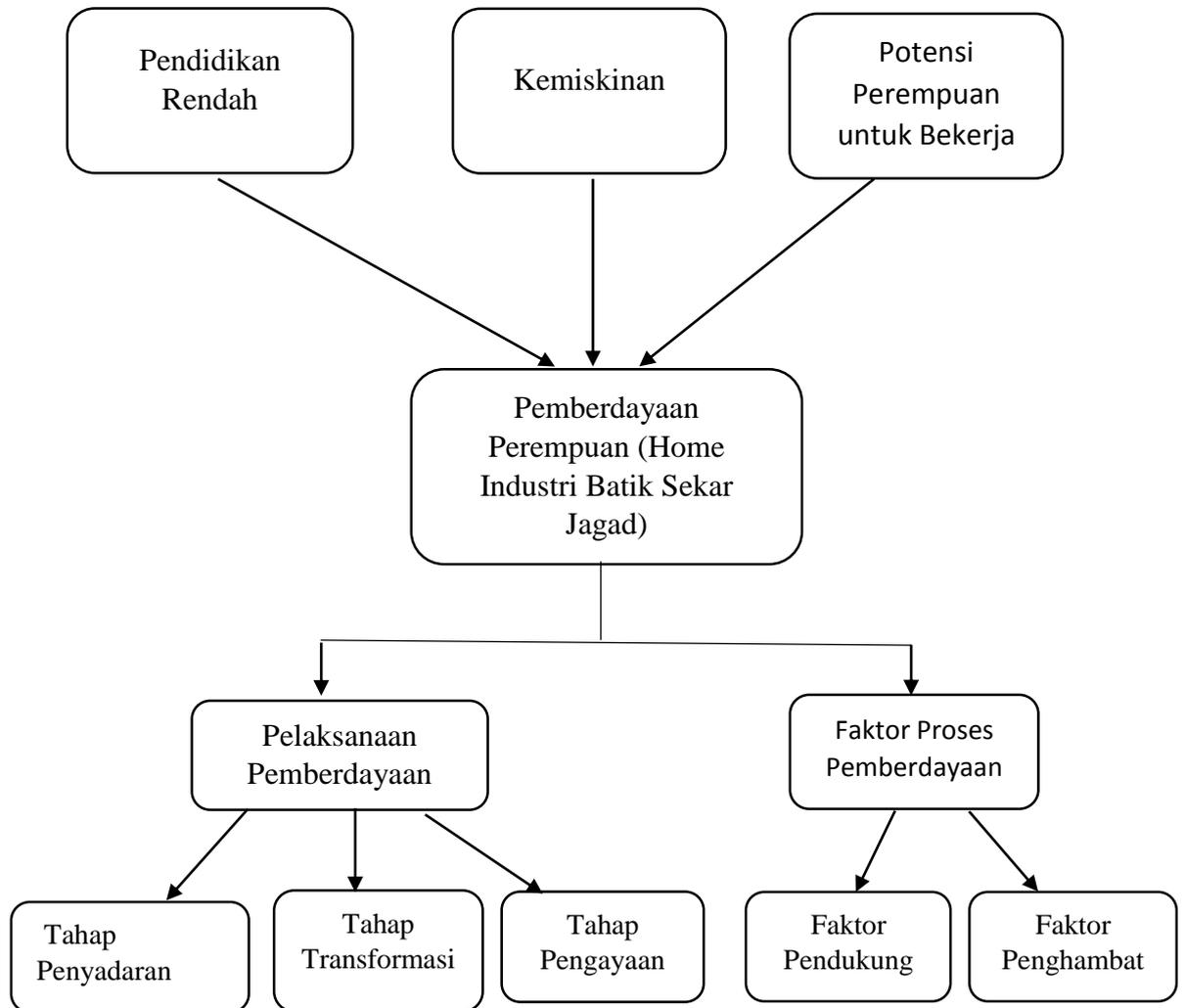
Di negara Indonesia masih banyak masyarakat miskin. Ini menjadi alasan mengapa Indonesia masih tergolong negara berkembang. Pemerintah selalu berusaha untuk mengurangi kemiskinan, berbagai macam cara yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Salah satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikan sangat berperan penting bagi masyarakat Indonesia. Terutama masyarakat miskin yang masih kurang ilmu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS atau Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di daerah pedesaan khususnya bagi kaum perempuan masih banyak yang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi pendidikan yang rendah tidak menjadikan mereka menjadi lemah dan bergantung pada orang. Jika memang pendidikan formal tidak dapat tempuh masih ada pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal tujuannya sama yaitu untuk menemukan potensi seseorang agar bisa mandiri untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Contoh pendidikan nonformal salah satunya adalah pemberdayaan. Melalui pemberdayaan akan berlatih dan belajar agar mereka memiliki ketrampilan atau memperdalam ketrampilan yang mereka miliki. Selain itu, masalah kemiskinan adalah masalah karena ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan dapat dikurangi dengan memberdayakan seseorang dengan ketrampilan yang dimiliki. Langkah awal dalam penanggulangan kemiskinan di daerah dilakukan analisis situasi untuk menemukan potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai sarana dan alat pemberdayaan masyarakat (Malik & Mulyono, 2017: 88). Seperti yang terjadi pada masyarakat di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. Banyak masyarakat miskin tetapi disisi lain ibu rumah tangga di daerah tersebut memiliki ketrampilan membuat batik yang mereka peroleh dari orang tuanya secara turun-temurun. Dengan potensi tersebut menjadi dasar untuk memberdayakan mereka. Melalui pemberdayaan perempuan dengan

membatik dapat mengatasi masalah yang ada di Dusun Tanuraksan. Di Dusun Tanuraksan terkenal dengan julukan Kampoeng Batik Kebumen. Karena banyak sekali yang memproduksi dan menjual batik. Salah satunya adalah home industri Batik Sekar Jagad. Banyak masyarakat sekitar yang bekerja di home industri rata-rata adalah perempuan. Selain bekerja, mereka juga belajar membuat berbagai macam motif batik. Mereka semakin mahir dalam membuat batik. Terlepas dari latar belakang pendidikan yang mereka tempuh. Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi dan tahap pengayaan. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Tahap pengayaan, peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh adanya faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Selain itu terdapat faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengurangi pengangguran masyarakat di Dusun Tanuraksan yaitu melalui tiga tahap yaitu pertama tahap penyadaran, tahap penyadaran yaitu dengan kegiatan sosialisasi dari Disperindag. Kedua, tahap transformasi yaitu terjadinya perubahan kemandirian dalam perajin batik perempuan, transformasi dalam hal ini dibagi dalam 3 point yaitu perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan dan finansial. Perajin batik awalnya hanya tingkat dasar menjadi semakin mahir, mampu membuat batik sendiri tetapi masih ada pendampingan dari pemilik home industri dan kemudian ekonomi keluarga mulai ada perubahan ke arah lebih baik. Ketiga, tahap pengayaan yaitu terdapat peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-ketrampilan, perajin batik perempuan sudah mandiri. Mereka mampu membuat batik dirumah dan menerima pesanan batik. Tidak ada inovasi yang mereka lakukan. Dalam segi pemasaran pun promosi yang mereka lakukan sama dengan home industri Batik Sekar Jagad sosial media dan papan nama.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen

Dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa faktor pendukung dalam pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad antara lain : SDM yang mumpuni, faktor ekonomi, bahan-bahan yang selalu tersedia, sarana dan prasarana tersedia dengan kondisi baik, fleksibel dalam waktu kegiatan, dan dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad adalah keadaan cuaca panas. Cuaca panas yang berkepanjangan mengakibatkan kekeringan, air susah dicari, menghambat proses pencucian batik setelah direbus untuk membersihkan malam. Selain itu, faktor usia perajin batik yang sudah mulai menua, kesehatannya sudah mulai menurun, hal ini dapat menghambat dalam pemberdayaan perempuan ini.

5.2 SARAN

Setelah memperoleh simpulan dan hasil penelitian di lapangan, maka penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut :

5.2.1 Perlu adanya pelatihan membatik dari pemerintah daerah untuk pemuda agar menjadi penerus perajin batik yang sudah mulai menua.

5.2.2 Pemilik atau pengusaha batik lebih perhatian pada kesehatan perajin batik terutama saat pembakaran malam, salah satunya dengan cara pemberian masker hidung untuk mengurangi zat yang berbahaya pada asap ketika terhirup oleh perajin batik.

5.2.3 Perlu adanya promosi yang lebih menarik melalui sosial media atau dengan kunjungan di berbagai instansi atau sekolah agar batik Kebumen bisa terkenal tidak hanya di Kebumen saja tetapi di daerah luar Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad, Sukidin, & Suharso, Pudjo. 2018. Peran Buruh Perempuan Pada Home Industri Kerupuk (Studi kasus Pada Buruh Perempuan di Desa Mangli Kecamatan . *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 12, Nomor 2, Hal 179.*
- Alhusain, Achmad, Sani. 2015. Kendala Dan Upaya Pengembangan Industri Batik Di Surakarta Menuju Standarisasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Politik, Volume 6, Nomor 2, Hal 199.*
- Ananda, Riski. 2016. Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industri Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang). *Jurnal Online Mahasiswa FISIP, Volume 3, Nomor 2, Hal 4.*
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik . Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007-2019.
- Bennett, Michael I. J. (2008). *Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society Community Empowerment.* by Sage Publication. Hal 2 (diunduh 20 Agustus 2019)
<http://sk.sagepub.com/reference/ethnicity/n131.xml>
- Chatterjee, Susmita, Gupta, Sangita, Dutta & Upadhyay, Parijat. 2018. Empowering women and stimulating development at bottom of pyramid through micro-entrepreneurship. Vol. 56 Isu: 1, pp.160-174.
<https://doi.org/10.1108/>
- Dahmiri, Indrawijaya, Sigit, Fatricia, Raja, S. & Yasmin, Anita. 2017. Batik Jambi Promotion Based on Social Media in Asean Economics Community. 323-329. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00015>
- D Manda, S Suardi, & A Nani, (2015). Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi.* FKIP Unismuh Makassar. 3 (1), 57-66. ISSN e-2477-0221 p-2339-2401.
- Desmawati, L., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2015). Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Jalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education Semarang State University. Volume 1, Nomor 1, Hal 85 .*
- Elyas, Nurdin. 2008. *Sukses dengan Home Industry.* Yogyakarta: Absolut.

- Fauziyah, Asma'ul. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Home Industri Kerupuk Ikan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 5, Nomor 2. Hal 2.*
- Fitriyanto, Muhammad, Subiyanto, Sawitri & Suprayogi, Andri. 2016. Analisis Pengaruh Perkembangan Industri Batik Terhadap Nilai Tanah di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Geodesi Undip, Volume 5, Nomor 1, Hal 10.*
- Handayani, Widhi, Hunga, Arianti Ina Restiani & Kristijanto, A.Ign. 2017. Penetapan Skala Industri Batik Rumahan Menurut Lokasi : Studi di Desa Jarum, Kabupaten Klaten. *Jurnal Manajemen IKM, Volume 14, Nomor 1, Hal 31.*
- Handayani, Diah. 2013. Strategi Perempuan Dalam Kemandirian Gizi Keluarga (Studi Kasus Kelompok Pengrajin Putri Nurul Hidayah Kelurahan Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri). *Muwazah, Volume 5, Nomer 1, Hal 33.*
- Harnoko, Bambang, Rudi. 2011. Pemberdayaan Perempuan Petani Bunga Dan Kontribusinya Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Bincau Martapura Banjar Kalimantan Selatan). *Muwazah, Volume 3, Nomer 1, Hal 412.*
- Haslinda. 2018. Perilaku Sosial Ekonomi Pada Usaha Home Industri Tahu Di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwur Timur.
- Harjito. 2014. Kemandirian Perempuan Jawa Dalam Cerita Tradisional. *Litera. Volume 13. Nomor 2. Hal 317.*
- Imaniar, Mahrati, Sutarto, Joko & Mulyono, Edy Sungkowo. 2019. Songket Fabric Weaving Training in Empowering Poor Women at Home Industry in Bima City, West Nusa Tenggara Province. *Jurnal of Nonformal Education, Volume X, Nomor X. Hal XX-XX.*
- Iskandar, M., Hatta. 2014. Analisis Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Palembang. *Jurnal Kependudukan, Volume 1, Nomor 2, Hal 1.*
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal : Pengembangan Melalui PusatKegiatan Belajar mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah PembelajaranDari Komunikan Jepang)*. Bandung : Alfabeta
- Kereh, Dennis, Benu Noortje, Loho, Agnes. 2017. Strategi Rumah Tangga Kerajinan Bambu Di Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, *Volume 1, Nomor 8, Hal 3.*

- Lestari, Puji. 2011. Peranan Dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial. *Jurnal Kajian Sosiolog, Volume 5, Nomer 1, Hal 46.*
- Lestari, Puji, Rahayu. 2015. Peranan Industri Batik Tulis Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Yudisium, Volume 3, Nomor 3, Hal 2*
- Luthfiansyah, Dadang Yunus. 2009. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Kemandirian Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 4, Nomor 2, Hal 6.*
- Malik A., Mulyono S.E. 2017. Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment. 1(1). Hal 88.*
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebianto. 2017. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik.* Bandung: Alfabeta.
- Ma'ruf, Ahmad & Masmulyadi. 2013. Model Pemberdayaan Buruh Perempuan Industri Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 14, Nomer 1. Hal 10.*
- Miradj, Safri Sumarno. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Hal 102.*
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sungkowo, Edy. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM di Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education. 2 (1). Hal 53.*
- Mulyono, Sungkowo, Edy. 2017. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jaur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Volume 2, Nomor 1, Hal 3.*
- Mulyono, Sungkowo Edy. 2017. *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Mu'arifuddin, Mulyono, S. E., & Malik, Abdul. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*. 2,(1). Hal 58 Universitas Negeri Semarang.
- Nelli, Jumni. 2017. Analisis Tentang Kewajiban Nafkah Keluarga Dalam Pemberlakuan Harta Bersama. *Jurnal Hukum Islam, Volume 2, Nomor 1, Hal 43*.
- Nugraha, Sumedi, P., Chairani Rahmawati. Maksimalkan Potensi Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pengenalan Home Industri Pada Kaum Perempuan di Desa. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Volume 2, Nomer 3, Hal 173-177*.
- Nurwati, Nunung. 2008. Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Pajajaran, Volume 10 Nomer 1, Januari 2008. 3*.
- Pamungkas, E.A. 2010. *Batik (Menenal Batik Dan Cara Mudah Membuat Batik)*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Prihantono, Djati. 2017. *Batik Identitas Wong Jawa*. Jogjakatra: Javalitera.
- Purwanto, Erwan, Agus. 2007. Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UMK) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 10, Nomor 3, Hal 295-324*.
- Pudjowati, Juliani. 2016. *Social Network and Economic Empowerment Strategy to Keep Survival of SMES for Batik (Study :SMES Batik Mangrove Surabaya)*. *Jurnal of Economics and Finance. Volume 7, Issue 2, 67-70*.
www.iosrjournals.org
- Raharjo, Tri Joko., Suminar, Tri., & Mu'arifuddin. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education Semarang State University*. 2,(1). Hal 28-29.
- Rahimian, Maryam Nakhoda Samaneh. 2015. Factors affecting empowerment of female librarians, views of female managers of Tehran public libraries. Vol. 36 Iss 8/9 pp 663-672.
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. 2017. Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education*

- Ranang dan Marwati. 2013. *Panduan Praktis Batik*. Surabaya: Irawi Jaya.
- Ras, Atma. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Sosiologi, Volume 14, Hal 57*.
- Retnanto, Agus. 2015. Model Manajem Bisnis Batik Laseman: Studi Kasus Industri Rumah Batik Tulis Lasem Di Pancur Rembang. *Equilibrium, Volume 3, Nomor 1, Hal176*.
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press
- Riyanto, Didik. 1995. *Proses Batik (Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing)*. C.V Aneka: Solo.
- Saleh, Khaerul, Sumardjo, Hubies, A., V., S., & Puspitawatu Herien. 2018. Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Pedesaan Pelaku Industri Rumahan Emping Melinjo di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan, Volume 14, Nomor 1*.
- Sangadji, E. M., & S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sari, Rina Pandan. 2013. *Ketrampilan Membuatik Untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Satori, D., & R. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saugi, Wlidan, Sumarno. 2015. Pemberdayaan perempuan melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2(2)*, Hal 226-238.
- Senjaya, Aep Ahmad. 2012. *Batik Warisan Budaya Indonesia untuk Dunia*. Bandung: CV Rawansahi.
- Siswanto. (2012). *Bimbingan Sosial (Warga belajar Pendidikan Non Formal)*. Semarang: Unnes Press.
- Soleh, Chabib. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokus Media.
- Sucipto, NR., Sutarto Joko . (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4, (2). Hal :136
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>

- Sudjana, Djuju. 2004a. *Manajemen Program Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia (Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, Emy & Mas'udah Siti. 2017. Women's Empowerment Model In Home-based Industries In East Java Province, Indonesia. *Volume 30, Nomor 4, Hal 353*.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Press.
- Triadi, Romadhon, Susilowati, Dwi & Hadi Samsul. 2018. Analisis Pendapatan Home Industri Usaha Batik Tulis Di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 2, Nomor 3, Hal 465*.
- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuningsih, Nining & Fauziah, Noor. 2016. Industri Kerajinan Batik Tulis Trusmi Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pengrajin Batik Tulis Trusmi Di Desa Trusmi Kulon Cirebon. *Jurnal Al-Mustashfa, Volume 4, Nomor 2, Hal 125*.
- Widayani, Fajar. 2018. Proses Pemintalan Benang Hingga Menjadi Kain dan Baju. Klaten: CV Sahabat.
- Widiasih, A., Suminar, T. (2015). *Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi Di Mitra Batik Desa Bentar Kabupaten Brebes)*. *Journal of Nonformal Education*, 1,(1), Tahun 2015. Hal: 90 (Diakses pada hari Jumat, 26 Juli 2019)
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>

- Wijaya, Mahendra. 2010. Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal of rural and Development, Volume 1, Nomor 1, Hal 2.*
- Wikarsih, Wiwin. 2010. *Cantik Menawan dengan Batik*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Wirayanti, Septia, D., Khairulyadi. 2017. Peranan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan Dan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 2, Nomor 2, Hal 766.*
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*. Yogyakarta: Andi Offset.